

## **MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM BELAJAR IPA MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL**

Rizwan\*

*\* Guru SMPN 2 Palupuh Kab. Agam*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran IPA, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik dilakukan melalui penerapan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning), yang sering dikenal dengan CTL. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat pertemuan, dengan rincian: pertemuan pertama, kedua dan ketiga adalah proses pembelajaran sedangkan pertemuan keempat tes akhir (evaluasi hasil belajar). Untuk mengamati aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran, peneliti dibantu oleh seorang guru yang berperan sebagai observer/kolaborator. Observer dilengkapi dengan format aktivitas peserta didik dan lembaran khusus/catatan lapangan. Lembaran catatan lapangan berguna untuk mencatat perilaku-perilaku peserta didik yang tidak termuat dalam format aktivitas, terutama aktivitas negatif dan kendala-kendala yang ditemui selama proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk perbaikan perencanaan maupun tindakan pada siklus II. Setelah siklus I selesai maka data dianalisis dan direfeksi. Hasil refleksi siklus I berguna untuk perbaikan pada siklus II. Data tentang aktivitas peserta didik disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Berdasarkan grafik terlihat akan terlihat ada tidaknya peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik. Dari data tes akhir siklus I diperoleh nilai rata-rata peserta didik kelas VII<sub>A</sub> 72,0 (tujuh dua koma nol) dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 74,5 (tujuh empat koma lima), ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan media sederhana melalui pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

**Kata kunci:** Aktivitas Belajar, Hasil Belajar, Pembelajaran Contextual

## PENDAHULUAN

Masalah utama di bidang pendidikan pada saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan pada berbagai jenjang. Khususnya Pendidikan Dasar dan Menengah yang ditandai dengan rendahnya nilai Ujian Nasional (UN). Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, diantaranya penyempurnaan kurikulum, penambahan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan kualitas guru melalui pelatihan-pelatihan, peningkatan kualifikasi akademik guru, peningkatan kesejahteraan guru melalui pemberian tunjangan sertifikasi, pelatihan guru, musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), dan lain-lainnya. Walaupun berbagai usaha telah dilakukan pemerintah namun belum menampakkan hasil yang signifikan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu dasar yang sangat besar sumbangannya pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama (Depdiknas 2006;5) menjelaskan IPA sebagai ilmu terdiri dari produk (fakta, konsep, prinsip, prosedur, teori, hukum dan postulat) dan proses memiliki keterampilan menerapkan konsep dan berkomunikasi.

Untuk memenuhi tuntutan teknologi, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan jembatan antara pemikiran manusia sampai terwujudnya ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Perkembangan teknologi tidak bisa lepas dari penguasaan bangsa tersebut akan ilmu IPA. Dalam mewujudkan hal ini pemerintah selalu mengusahakan agar mutu pengajaran IPA di sekolah-sekolah ditingkatkan, diantaranya dengan melengkapi sarana dan prasarana serta peningkatan kompetensi guru-guru. Mengingat begitu penting mempelajari IPA, maka guru perlu terus melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukannya secara berkesinambungan seperti penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, agar pembelajaran lebih bermakna dan hasil belajar peserta didik meningkat setidaknya mencapai ketuntasan minimal (KKM).

Peserta didik dikatakan berhasil secara individu apabila telah mencapai ketuntasan belajar minimal untuk setiap indikator atau tujuan pembelajaran. Ketuntasan belajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (kurikulum 2006) adalah tingkat ketercapaian kompetensi ketuntasan belajar setelah peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dikenal dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria ketuntasan minimal ideal adalah 75%, artinya minimal 75% dari tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran tercapai oleh peserta didik. Apabila kurang dari 75% pencapaian KKM oleh seorang peserta didik, maka dikatakan peserta didik tersebut belum tuntas dan yang bersangkutan harus mengikuti program perbaikan (*remedial*). Namun demikian sesuai dengan situasi dan kondisi, sekolah boleh saja menetapkan KKM dibawah atau diatas KKM ideal, sebagai contoh KKM mata pelajaran IPA pada SMPN 2 Palupuh tahun pelajaran 2015/2016 adalah 70 (tujuh puluh).

Fakta dilapangan justru menunjukkan hal yang jauh dari kondisi ideal, karena untuk mencapai KKM 70 pada mata pelajaran IPA di SMPN 2 Palupuh sangat sulit. Setelah dianalisis ternyata penyebabnya lebih banyak pada kurangnya aktivitas dan motivasi peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Peneliti melihat sampai saat ini bahwa mata pelajaran IPA masih menjadi mata pelajaran yang kurang disenangi oleh sebagian besar peserta didik. Kebanyakan peserta didik secara jujur mengungkapkan pelajaran IPA sulit, ketika ditanya apanya yang sulit? Jawaban mereka banyak rumus dan sulit memahaminya, sehingga mereka sering merasa bosan dan berharap jam pelajaran IPA cepat habis. Peserta didik juga kurang aktif mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan yang diajukan guru maupun mengomentari jawaban peserta didik lain yang kurang benar.

Kurangnya aktivitas dan motivasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung berdampak pada rendahnya hasil belajar IPA. Sebagai contoh nilai rata-rata ulangan harian ke-1 peserta didik kelas VII<sub>A</sub> SMPN 2 Palupuh semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 pada pokok bahasan pengukuran adalah 60,5 (enam nol koma lima). Begitu pula dengan rata-rata ulangan harian kedua pada pokok bahasan klasifikasi zat adalah 63,5 (enam tiga koma lima). Hasil kedua ulangan ini jauh dibawah kriteria ketuntasan minimal. Jumlah peserta didik yang tuntas pada UH-1 sebanyak 13 orang (65%) dan yang belum tuntas 7 orang (30%) dari 20 orang peserta didik, sedangkan pada UH-2 jumlah peserta didik yang tuntas 14 orang (70%) dan yang belum tuntas 6 orang (30%).

Apabila kondisi seperti ini dibiarkan terus tentu akan berdampak lebih buruk lagi terhadap hasil belajar peserta didik, oleh karena itu aktivitas dan motivasi peserta didik harus ditingkatkan. Untuk meningkatkan aktivitas, motivasi dan hasil belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan. Model pembelajaran banyak jenisnya, misalnya model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning-CTL*), model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), model pembelajaran berbasis masalah

(*problem based learning*), dan lain-lain. Pada penelitian ini peneliti menerapkan model pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka baik sebagai anggota keluarga maupun masyarakat.

Jika pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya di sekolah berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, maka hasil belajar siswa akan lebih bermakna. Kondisi demikian akan mendorong tumbuhnya motivasi dan rasa ingin tahu peserta didik. Dalam pembelajaran kontekstual, proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam arti bahwa peserta didik belajar melalui bekerja dan mengalami serta mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses penemuan, bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Bukan hal yang rahasia lagi bahwa proses pembelajaran yang terjadi dikelas pada umumnya transfer ilmu.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka keadaan yang ditemui di SMPN 2 Palupuh dapat disimpulkan bahwa motivasi, aktivitas dan hasil belajar peserta didik terhadap pelajaran IPA masih rendah. Oleh karena itu dirumuskan permasalahan sebagai berikut "bagaimanakah penerapan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning-CTL*) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas VII<sub>A</sub> SMPN 2 Palupuh?"

## **METODOLOGI**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SMPN 2 Palupuh, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII<sub>A</sub> tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 20 orang, terdiri atas 11 orang pria dan 9 orang wanita. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016. Waktu pelaksanaannya ± 6 minggu, yaitu di mulai minggu kedua Oktober sampai dengan minggu ketiga Nopember 2015. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus empat kali pertemuan, pertemuan keempat merupakan evaluasi. Langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut.

### **Pendahuluan (10 menit)**

#### **Fase 1: Konstruktivisme (konstruktivism)**

- Guru dan peserta didik berserah diri dan bermohon kepada Allah dengan berdoa, dan guru mengecek kehadiran peserta didik.
- Guru memusatkan perhatian peserta didik, menyampaikan topik materi pelajaran, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- Menggali pra konsepsi peserta didik terkait dengan konsep yang akan dipelajari, misalnya; Pernahkah kalian minum es the? Mengapa jika dibiarkan terlalu lama tanpa diminum akan muncul titik-titik air pada permukaan dinding luar gelas?
- Peserta didik menyimak permasalahan yang disampaikan oleh guru.
- Berdasarkan apersepsi yang disajikan, guru menggali gagasan awal peserta didik terkait konsep yang akan dipelajari, misalnya apakah yang dimaksud dengan perubahan wujud zat?

### **Kegiatan inti (55 menit)**

#### **Fase 2: Pemodelan (*modeling*)**

- Guru mendemonstrasikan percobaan untuk memahami suatu konsep.
- Berdasarkan demonstrasi, peserta didik menyampaikan gagasan yang dimilikinya terkait dengan konsep yang diharapkan, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan guru.

#### **Fase 3: Masyarakat belajar (*learning community*)**

- Guru meminta peserta didik duduk menurut kelompoknya.
- Guru membagikan LKS kepada peserta didik, dan memintanya untuk melakukan kegiatan, mendiskusikannya serta menjawab pertanyaan-pertanyaannya.
- Guru mengawasi kegiatan dan diskusi kelompok

#### **Fase 4: Menemukan (*inquiry*)**

- Peserta didik mendiskusikan hasil pratikum untuk jawaban dari permasalahan yang disajikan dalam LKS.
- Peserta didik mengerjakan LKS secara berkelompok dan kerjasama.
- Guru membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dan melakukan penilaian.

#### **Fase 5: Bertanya (*question*)**

- Guru meminta masing-masing perwakilan kelompok untuk merpresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
- Peserta didik diluar kelompok penyaji diminta untuk bertanya dan atau menanggapi hasil kerja kelompok presentasi.

#### **Fase 6: Refleksi (*refletion*)**

- a. Guru memberikan penguatan terhadap hasil jawaban atau hasil presentasi peserta didik, memberikan masukan atau tambahan serta penjelasan jika ada penyampaian presentasi yang mengandung miskonsepsi.
- b. Peserta didik dibawah bimbingan guru menyusun suatu kesimpulan dan atau rangkuman materi pelajaran.

**Penutup (15 menit)**

**Fase 7: Penilaian autentik (authentic assessment)**

- a. Guru melakukan refleksi kembali untuk mengecek apakah masih ada hal-hal yang belum dimengerti oleh peserta didik.
- b. Guru mengadakan tes kecil untuk melihat daya serap peserta didik.
- c. Guru memberikan tugas rumah (PR) untuk memperoleh gambaran pemahaman konsep yang sudah diperoleh peserta didik terhadap materi yang baru saja dipelajari. PR dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

Indikator keberhasilan tindakan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Rata-rata keaktifan peserta didik pada siklus II > siklus I.
2. Ketuntasan belajar secara klasikal mencapai minimal 75 %, artinya jika jumlah peserta didik yang mencapai  $KKM \geq 75\%$  maka dikatakan tujuan penerapan pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran tercapai.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**HASIL PENELITIAN**

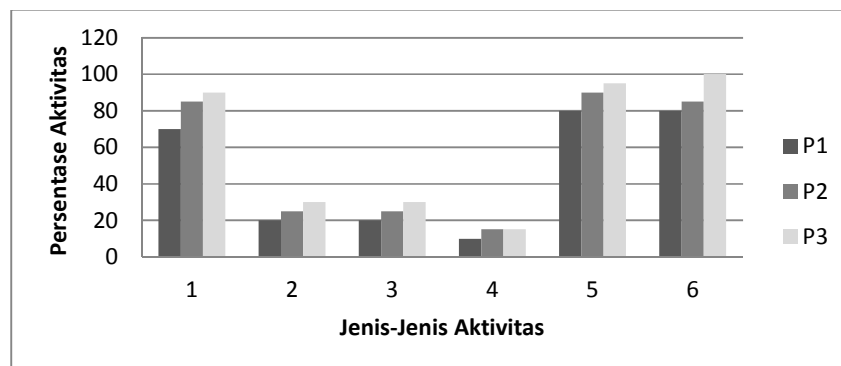
**Siklus I**

Aktivitas-aktivitas belajar positif peserta didik yang diamati selama proses pembelajaran pada siklus I adalah keterlibatannya berdiskusi dengan teman, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan atau peserta didik, menanggapi jawaban pertanyaan, menjawab/mengerjakan LKS dan mencatat kesimpulan materi pelajaran. Adapun hasil pengamatan aktivitas-aktivitas positifnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas VII<sub>A</sub> Siklus I

| No                                       | Aktivitas Peserta Didik                | Jumlah dan Persentase Peserta Didik yang Beraktivitas pada Pertemuan ke- |    |             |    |             |     |
|--|--|--|----|-------------|----|-------------|-----|
|  |  | I  | %  | II          | %  | III         | %   |
| 1  | Terlibat diskusi dengan teman          | 14   | 70 | 17          | 85 | 18          | 90  |
| 2  | Bertanya                               | 4  | 20 | 5           | 25 | 6           | 30  |
| 3  | Menjawab                               | 4  | 20 | 5           | 25 | 6           | 30  |
| 4  | Menanggapi                             | 2  | 10 | 3           | 15 | 3           | 15  |
| 5  | Mengerjakan lembaran kerja siswa (LKS) | 16   | 80 | 18          | 90 | 19          | 95  |
| 6  | Mencatat kesimpulan materi pelajaran   | 16   | 80 | 17          | 85 | 20          | 100 |
| <b>Rata-Rata Keaktifan Peserta Didik</b> |  | <b>46,7</b>  |    | <b>54,2</b> |    | <b>60,0</b> |     |

Untuk lebih mudah memahami aktivitas positif peserta didik pada data tabel 1, perhatikan grafik berikut:



Gambar 1 Grafik Aktivitas Peserta Didik Siklus I

Berdasarkan gambar 1 terlihat kecenderungan aktivitas positif peserta didik mengalami peningkatan mulai dari pertemuan 1, 2 dan 3. Aktivitas peserta didik yang selalu mengalami peningkatan adalah terlibat diskusi dengan teman, bertanya, menjawab pertanyaan, mengerjakan/menjawab LKS dan mencatat kesimpulan materi pelajaran. Sedangkan aktivitas menanggapi jawaban pertanyaan dari pertemuan 1 ke 2 meningkat tetapi dari pertemuan 2 ke 3 tetap.

Umpan balik dari peserta didik mengenai pemahamannya terhadap konsep-konsep penting, contoh-contoh soal yang diberikan, kesimpulan materi pelajaran, dan kesukaannya pada model belajar yang diterapkan guru diberikan angketnya pada pertemuan ke-4 setelah selesai melaksanakan tes akhir. Hasil umpan balik dari peserta didik adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Umpan Balik Peserta Didik Kelas VII<sub>A</sub> Siklus I

| No | Umpan balik                                     | Sangat Kurang |   | Kurang   |    | Sedang   |    | Baik     |    | Sangat Baik |    |
|----|---|---------------|---|----------|----|----------|----|----------|----|-------------|----|
|    |   | Jml (or)      | % | Jml (or) | %  | Jml (or) | %  | Jml (or) | %  | Jml (or)    | %  |
| 1  | Memahami Konsep-konsep penting                  | -             | - | 3        | 15 | 8        | 40 | 6        | 30 | 3           | 15 |
| 2  | Memahami contoh-contoh soal                     | -             | - | 5        | 25 | 9        | 45 | 4        | 20 | 2           | 10 |
| 3  | Memahami kesimpulan materi                      | -             | - | 4        | 20 | 8        | 40 | 5        | 25 | 3           | 15 |
| 4  | Menyukai model pembelajaran yang digunakan guru | -             | - | -        | -  | 4        | 20 | 10       | 45 | 6           | 35 |

Tabel 2, terlihat bahwa peserta didik yang memahami konsep-konsep penting berada pada kategori sedang sebanyak 8 orang (40%). Peserta didik yang memahami contoh-contoh soal berada pada kategori sedang sebanyak 9 orang (45%). Peserta didik yang memahami kesimpulan materi pembelajaran berada pada kategori sedang sebanyak 8 orang (40%). Peserta didik yang menyenangi/menyukai model pembelajaran yang digunakan guru berada pada kategori baik sebanyak 9 orang (45%). Hal ini berarti banyak peserta didik menyenangi/menyukai model pembelajaran yang digunakan.

Kuis atau tes daya serap dilakukan pada akhir proses pembelajaran setiap pertemuan. Bentuk soal kuis adalah uraian. Adapun gambaran umum hasil kuis dan tes akhir siklus I dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Nilai Kuis dan Tes Akhir Siklus I

| No | Nilai           | Pertemuan I | Pertemuan II | Pertemuan III | Tes Akhir |
|----|-----------------|-------------|--------------|---------------|-----------|
| 1  | Nilai tertinggi | 90          | 100          | 100           | 100       |
| 2  | Nilai terendah  | 47          | 50           | 50            | 55        |
| 3  | Nilai Rata-rata | 69,7        | 71,5         | 72,5          | 73,0      |

Jumlah peserta didik yang mencapai KKM (tuntas) sebanyak 15 orang (75%) dan yang belum tuntas 5 orang (25%). Jumlah peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sudah mencapai perentase minimal yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu 75%, hal ini berarti indikator keberhasilan tindakan pada siklus I tercapai.

Catatan lapangan selama proses pembelajaran berlangsung ditemukan beberapa aktivitas negatif peserta didik dan beberapa kendala yang perlu diperhatikan untuk perbaikan pada siklus II. Aktivitas-aktivitas negatif yang ditemukan pada siklus I adalah berbicara dengan teman, mengerjakan tugas lain, melihat hand phone (HP), minta izin keluar dan menyontek saat kuis/ulangan. Adapun hasil rekapitulasi aktivitas negatif peserta didik dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4 Aktivitas Negatif Peserta Didik Siklus I

| No | Aktivitas Negatif         | Pertemuan ke- |         |          |
|----|---------------------------|---------------|---------|----------|
|    |                           | I(org)        | II(org) | III(org) |
| 1  | Berbicara dengan temannya | 4             | 3       | 2        |
| 2  | Mengerjakan tugas lain    | 2             | 2       | -        |
| 3  | Melihat HP                | 2             | 1       | -        |
| 4  | Minta izin keluar         | 3             | 2       | 1        |

|   |                               |   |   |   |
|---|-------------------------------|---|---|---|
| 5 | Menyontek ketika kuis/ulangan | 3 | 2 | 2 |
|---|-------------------------------|---|---|---|

Tabel 4 memperlihatkan bahwa aktivitas negatif yang selalu mengalami penurunan adalah berbicara dengan teman, melihat HP dan minta izin keluar. Sedangkan aktivitas mengerjakan tugas lain dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 tetap, tetapi dari pertemuan 2 ke pertemuan 3 menurun, artinya ada perbaikan. Aktivitas menyontek ketika kuis dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 menurun tetapi dari pertemuan 2 ke 3 tetap.

### Refleksi

Kendala yang terjadi pada siklus I yaitu:

1. Peserta didik yang berani tampil sebagai pembicara pada presentasi didepan kelas adalah peserta yang tergolong pintar dan orangnya cenderung tetap.
2. Alokasi waktu yang kurang pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua.
3. Kurang beraninya peserta didik bertanya, menjawab maupun menanggapi jawaban peserta didik lain.
4. Masih ditemui peserta didik yang mentertawakan temannya yang bertanya atau menanggapi dan yang tampil sebagai pembicara pada saat persentasi.

Rendahnya aktivitas peserta didik dalam bertanya mungkin disebabkan oleh (1) Peserta didik merasa malu dan takut salah dalam bertanya. (2) Peserta didik kurang lancar bertanya dengan menggunakan bahasa yang baik. Rendahnya aktivitas peserta didik dalam menjawab pertanyaan ataupun menanggapi disebabkan oleh (1) Peserta didik takut salah dalam menjawab/menanggapi karena bisa ditertawakan oleh teman-temannya. (2) Peserta didik memang tidak tahu jawabannya atau memang tidak bisa menanggapi. (3) Peserta didik tidak berani menjawab atau menanggapi.

Hasil catatan lapangan ditemukan beberapa kendala atau kelemahan pada siklus I sebagai berikut:

1. Kebanyakan peserta didik tidak mau tampil sebagai pembicara persentasi. Agar peserta didik mau tampil sebagai pembicara persentasi, maka guru sebaiknya mengadakan kesepakatan dengan peserta didik yaitu mengadakan undian/cabut lot. Siapa yang terpilih, maka dialah yang akan tampil sebagai pembicara pada kelompoknya masing-masing.
2. Terjadi kekurangan waktu pada pertemuan pertama dan kedua. Agar tidak terjadi lagi kekurangan waktu, maka guru perlu mengefektifkan waktu pada saat kegiatan pendahuluan dan diskusi kelompok dengan meminta peserta didik membaca materi pelajaran tersebut terlebih dahulu di rumah.
3. Tidak semua peserta didik terlibat diskusi. Agar seluruh peserta didik terlibat diskusi kelompok maka guru perlu menyampaikan bahwa yang dinilai bukan hasil ujian saja tetapi juga keterlibatannya dalam diskusi
4. Tidak semua peserta didik menjawab LKS. Agar peserta didik mau menjawab LKS, maka guru perlu menekankan bahwa masing-masing peserta didik diminta untuk mengisi LKS masing-masing dan diakhir pembelajaran supaya diserahkan kepada guru.
5. Secara umum peserta didik tidak berani bertanya, menjawab pertanyaan dan menanggapi. Agar peserta didik mau bertanya, menjawab pertanyaan ataupun menanggapi jawaban pertanyaan, maka guru perlu memberikan penguatan dan penghargaan. Penguatan dan penghargaan bisa dalam bentuk kata-kata atau isyarat sehingga timbul rasa percaya diri peserta didik, karena merasa dihargai.
6. Masih ada peserta didik yang melakukan aktivitas negatif. Agar peserta didik tidak melakukan aktivitas negatif, seperti bercanda/ berbicara dengan teman, melihat HP, mminta izin, menyontek ketika ujian maka guru perlu memberitahu peserta didik bahwa aktivitas negatifnya akan dicatat dan akan menjadi bahan pertimbangan untuk penilaian sikap.

### Siklus II

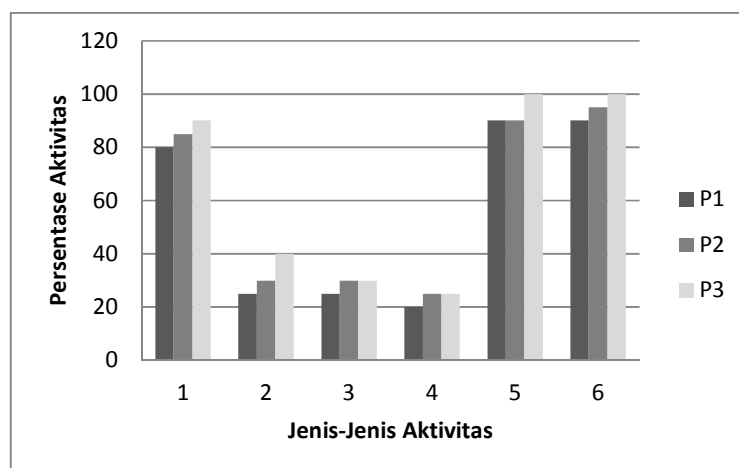
Aktivitas-aktivitas belajar peserta didik yang diamati pada siklus II sama seperti siklus I, yaitu keterlibatannya diskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, menanggapi jawaban pertanyaan, menjawab LKS dan mencatat kesimpulan materi pelajaran. Adapun hasil pengamatan aktivitas belajar peserta didik pada siklus II adalah seperti tabel 5:

Tabel 5 Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas VII<sub>A</sub> Siklus II

| No | Aktivitas Peserta Didik       | Jumlah / persentase peserta didik yang beraktivitas pertemuan ke- |    |    |    |     |    |
|----|-------------------------------|---|----|----|----|-----|----|
|    |                               | I   | %  | II | %  | III | %  |
| 1  | Terlibat diskusi dengan teman | 16  | 80 | 17 | 85 | 18  | 90 |
| 2  | Bertanya                      | 5   | 25 | 6  | 30 | 8   | 40 |

|  |                                   |           |    |           |    |           |     |
|--|-----------------------------------|-----------|----|-----------|----|-----------|-----|
| 3  | Menjawab                          | 5         | 25 | 6         | 30 | 6         | 30  |
| 4  | Menanggapi                        | 4         | 20 | 5         | 25 | 5         | 25  |
| 5  | Menjawab lembar kerja siswa / LKS | 18        | 90 | 18        | 90 | 20        | 100 |
| 6  | Mencatat kesimpulan materi        | 18        | 90 | 19        | 95 | 20        | 100 |
| <b>Rata-Rata Keaktifan Peserta Didik</b> |                                   | <b>55</b> |    | <b>59</b> |    | <b>64</b> |     |

Untuk lebih mudah memahami data tabel 5, perhatikan gambar grafik berikut:



Gambar 2 Grafik Aktivitas Peserta Didik pada Siklus II

Umpan balik dari peserta didik mengenai pemahamannya terhadap konsep-konsep penting, contoh-contoh soal, kesimpulan materi pelajaran, dan kesukaannya pada model pembelajaran yang digunakan guru diberikan angket pada pertemuan ke-4 setelah selesai melaksanakan tes akhir/evaluasi belajar siklus II. Hasil umpan balik dari peserta didik pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Angket Umpan Balik Peserta Didik Kelas VII<sub>A</sub> Siklus II

| No | Umpan balik                                     | Sangat Kurang |   | Kurang   |    | Sedang   |    | Baik     |    | Sangat Baik |    |
|----|---|---------------|---|----------|----|----------|----|----------|----|-------------|----|
|    |   | Jml (or)      | % | Jml (or) | %  | Jml (or) | %  | Jml (or) | %  | Jml (or)    | %  |
| 1  | Memahami konsep-konsep penting                  | -             | - | 2        | 10 | 8        | 40 | 6        | 30 | 4           | 20 |
| 2  | Memahami contoh-contoh soal                     | -             | - | 4        | 20 | 8        | 40 | 5        | 25 | 3           | 15 |
| 3  | Memahami kesimpulan materi                      | -             | - | 3        | 15 | 7        | 35 | 7        | 35 | 3           | 15 |
| 4  | Menyukai model pembelajaran yang digunakan guru | -             | - | -        | -  | 3        | 15 | 9        | 45 | 8           | 40 |

Dari table 6, terlihat bahwa jumlah peserta didik yang memahami konsep-konsep penting, contoh-contoh soal, kesimpulan materi pembelajaran dan menyenangi/menyukai model pembelajaran yang digunakan guru sudah mengalami peningkatan yang cukup bagus.

Kuis atau tes daya serap pada siklus II dilakukan pada akhir proses pembelajaran setiap kali pertemuan, sama seperti siklus I. Gambaran hasilnya sebagai berikut:

Tabel 7 Nilai Kuis dan Tes Akhir Siklus II

| No | Nilai           | Pertemuan I | Pertemuan II | Pertemuan III | Tes Akhir |
|----|-----------------|-------------|--------------|---------------|-----------|
| 1  | Nilai tertinggi | 100         | 93           | 100           | 100       |
| 2  | Nilai terendah  | 50          | 47           | 53            | 50        |

|   |                 |      |       |      |       |
|---|-----------------|------|-------|------|-------|
| 3 | Nilai Rata-rata | 70,5 | 71,85 | 73,8 | 72,75 |
|---|-----------------|------|-------|------|-------|

Jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan ada 16 orang (80%) dan yang belum tuntas 4 orang (20%). Jumlah peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) lebih dari 75%, ini berarti indikator keberhasilan tindakan pada siklus II tercapai/terpenuhi.

Hasil catatan lapangan selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus II, aktivitas-aktivitas negatif peserta didik secara umum sudah mengalami penurunan/perbaikan dan beberapa kendala yang menjadi catatan pada siklus I juga sudah mengalami perbaikan. Aktivitas-aktivitas negatif tidak ditemukan pada siklus II. Adapun hasil rekapitulasi aktivitas negatif peserta didik siklus II dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8 Aktivitas negatif peserta didik siklus II

| No | Aktivitas Negatif             | Pertemuan ke- |         |           |
|----|-------------------------------|---------------|---------|-----------|
|    |                               | I(org)        | II(org) | III (org) |
| 1  | Berbicara dengan temannya     | 3             | 2       | -         |
| 2  | Mengerjakan tugas lain        | 2             | 1       | -         |
| 3  | Melihat HP                    | 1             | -       | -         |
| 4  | Minta izin keluar             | 2             | 1       | -         |
| 5  | Menyontek ketika kuis/ulangan | 2             | 2       | 1         |

### Refleksi

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar peserta didik, secara umum terjadi peningkatan aktivitas belajar peserta didik dan penurunan aktivitas negatifnya. Dari hasil analisis data, aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan, menanggapi jawaban pertanyaan, masih tergolong rendah walaupun ada peningkatan dibanding siklus I. Aktivitas belajar peserta didik yang sudah tergolong baik atau bahkan sangat baik adalah aktivitas terlibat diskusi dengan teman, mengerjakan/menjawab LKS, dan mencatat kesimpulan materi pelajaran.

Selanjutnya aktivitas negatif yang sangat signifikan penurunannya adalah berbicara dengan teman, mengerjakan tugas lain, melihat HP, dan minta izin keluar kelas. Sedangkan aktivitas menyontek saat kuis atau ulangan tidak mengalami penurunan, bahkan dari pertemuan 2 ke pertemuan 3 mengalami kenaikan. Untuk itu guru harus selalu memotivasi peserta didik bahwa menyontek saat ujian tidak bagus dan akan merugikan dirinya sendiri, seperti tidak jujur, tidak mandiri dan tidak akan mendapatkan kepuasan batin.

Apabila ditinjau dari hasil belajar peserta didik, yaitu nilai rata-rata tes akhir 72,3 (tujuh dua koma tiga), jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan 16 orang (80%) dan yang belum tuntas 4 orang (20%). Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal sudah tercapai, karena ketuntasan belajar secara klasikal menurut penelitian ini adalah 75%. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik kelas VII<sub>A</sub> pada siklus I adalah 72,0 (tujuh dua koma nol) dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 100. Sedangkan nilai rata-rata peserta didik siklus II adalah 74,5 (tujuh empat koma lima) dengan nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 100. Dilihat dari hasil belajar pada siklus II juga terdapat peningkatan nilai rata-rata yang cukup signifikan dibandingkan dengan nilai rata-rata siklus I dan keadaan awal yaitu besar peningkatannya pada siklus I adalah dari 63,5 (keadaan awal) menjadi 70,0 (siklus I) dan pada siklus II menjadi 74,5. Apabila ditinjau dari jumlah peserta didik yang tuntas belajarnya juga meningkat, yaitu 70% pada keadaan awal, 75% pada siklus I dan 80% pada siklus II.

### PEMBAHASAN

Secara umum aktivitas-aktivitas positif peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Aktivitas positif yang paling besar peningkatannya adalah terlibat diskusi dengan teman, yaitu 16,6%, sedangkan yang terkecil peningkatannya adalah menjawab pertanyaan 4,9%. Selanjutnya aktivitas negatif juga terus mengalami penurunan. Aktivitas negatif yang terbesar penurunannya adalah melihat HP yaitu 4,2%, sedangkan terkecil adalah berbicara dengan teman dan mengerjakan tugas lain yaitu 1,4%. Perbandingan aktivitas-aktivitas peserta didik pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 9 Rekapitulasi Aktivitas Positif dan Negatif

| No                       | Aktivitas Peserta Didik | Rata-rata Siklus I (%) | Rata-rata Siklus II (%) | Peningkatan/ Penurunan (%) |
|--------------------------|-------------------------|------------------------|-------------------------|----------------------------|
| <b>Aktivitas positif</b> |                         |                        |                         |                            |
| 1                        | Terlibat diskusi        | 66,7                   | 83,3                    | +16,6                      |
| 2                        | Bertanya                | 18,1                   | 27,2                    | + 9,1                      |

|                          |                                 |      |      |       |
|--------------------------|---------------------------------|------|------|-------|
| 3                        | Menjawab                        | 18,1 | 23,0 | + 4,9 |
| 4                        | Menanggapi                      | 11,1 | 18,1 | + 7,0 |
| 5                        | Menjawab LKS                    | 83,3 | 90,3 | + 7,0 |
| 6                        | Mencatat kesimpulan             | 83,3 | 93,0 | + 9,7 |
| <b>Rata-rata</b>         |                                 | 46,8 | 55,8 | + 9,0 |
| <b>Aktivitas negatif</b> |                                 |      |      |       |
| 1                        | Berbicara dengan teman          | 12,5 | 11,1 | -1,4  |
| 2                        | Mengerjakan tugas lain          | 5,6  | 4,2  | -1,4  |
| 3                        | Melihat HP                      | 4,2  | 0,0  | -4,2  |
| 4                        | Minta izin keluar kelas         | 8,3  | 5,6  | -2,7  |
| 5                        | Menyontek saat kuis/<br>ulangan | 9,7  | 6,9  | -2,8  |
| <b>Rata-rata</b>         |                                 | 8,1  | 5,6  | -2,5  |

Ket: Tanda (+) menunjukkan peningkatan persentase

Tanda (-) menunjukkan penurunan persentase

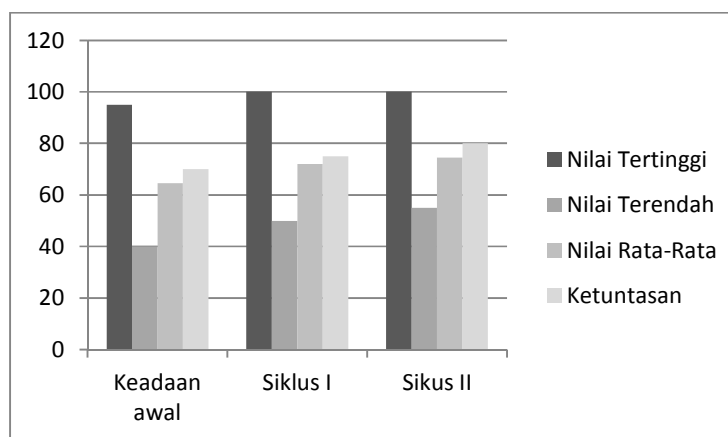
Peningkatan persentase pada aktivitas positif artinya ada perubahan kearah yang lebih baik, sedangkan peningkatan persentase pada aktivitas negatif artinya adanya perubahan kearah yang tidak baik. Jadi pada aktivitas positif yang diharapkan adalah peningkatan persentase dan pada aktivitas negatif penurunan persentase. Aktivitas positif sebaiknya terus dikembangkan oleh guru agar siswa dapat belajar dengan sungguh-sungguh dan meningkatkan kreativitasnya. Pada akhirnya siswa akan mampu membangun pengetahuannya sendiri (Fathurrahman:2007; Muhammad:2013; Murtiani:2004). Berdasarkan tabel 9 dapat dijelaskan aktivitas positif peserta didik mengalami peningkatan, walaupun peningkatannya tidak terlalu besar. Aktivitas negatif peserta didik juga mengalami perbaikan. Hal ini dapat dilihat dari penurunan persentasenya. Ini berarti pembelajaran kontekstual dapat memperbaiki sikap peserta didik kearah yang lebih baik.

Nilai tes akhir serta persentase ketuntasan siklus I dan siklus II diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 10 Hasil Belajar dan Ketuntasan Kelas VII<sub>A</sub>

| No | Tahapan Tindakan                 | Nilai Tertinggi | Nilai Terendah | Nilai Rata-rata | Ketuntasan (%) |
|----|----------------------------------|-----------------|----------------|-----------------|----------------|
| 1  | Keadaan awal(sebelum penelitian) | 95              | 40             | 63,5            | 70             |
| 2  | Siklus I                         | 100             | 50             | 72,0            | 75             |
| 3  | Siklus II                        | 100             | 55             | 74,5            | 80             |

Untuk lebih mudah melihat perkembangan hasil belajar peserta didik dari keadaan awal, siklus I dan siklus II perhatikan gambar 3 berikut:



Gambar 3 Grafik Nilai dan Ketuntasan Belajar Kelas VII<sub>A</sub>

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Setelah memperhatikan dan mengamati hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA peserta didik kelas VII<sub>A</sub> SMPN 2 Palupuh tahun pelajaran 2015/2016.
2. Proses pembelajaran melalui pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman peserta didik kelas VII<sub>A</sub> SMPN 2 Palupuh tahun pelajaran 2015/2016 terhadap materi IPA tentang perubahan wujud zat, teori partikel-partikel zat, massa jenis zat, kalor dan pengaruhnya serta perpindahan kalor.
3. Proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII<sub>A</sub> SMPN 2 Palupuh tahun pelajaran 2015/2016.

### **SARAN**

1. Sebaiknya guru IPA SMP dan MTs pada materi pembelajaran tertentu menerapkan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning-CTL*), karena dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.
2. Sebaiknya dilakukan juga penelitian dengan penerapan model pembelajaran kontekstual pada kelas/rombongan belajar lain untuk melihat perbandingan hasilnya.

### **DAFTAR RUJUKAN**

Depdiknas. 2006. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Depdiknas.

Fathurrahman.P (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama.

Muhammad, Rohman, dkk (2013). *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Murtiani, K. (2004). *Contextual Teaching Learning (CTL)*. UNP